

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TBC) merupakan infeksi bakteri kronik yang disebabkan oleh mikrobakterium dan ditandai oleh pembentukan granuloma pada jaringan yang terinfeksi dan hipersensitifitas yang diperantarai sel (*cell mediated hypersensitivity*). Penyakit Tuberkulosis (TBC) sampai saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat didunia termasuk Indonesia. Tuberkolosis merupakan penyakit yang harus ditangani dengan serius karena dari data yang diperoleh menunjukkan pada beberapa negara perkiraan angka kasus baru adalah sampai sebesar 400 kasus per 100.000 kasus per tahun (Isselbacher, 2013).

Sebagaimana di Amerika Utara dan Eropa, kemiskinan berjalan beriringan dengan tuberculosis yang menyerang pada orang dewasa muda. Perkembangan kasus tuberculosis dengan BTA positif di Indonesia terus meningkat. Penyakit TB paru masih menjadi penyakit yang mematikan di Indonesia. Bahkan saat ini Indonesia masih menjadi negara ketiga setelah India dan Cina sebagai negara yang memiliki penderita TB terbanyak. Hasil survey kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit TB paru adalah penyebab kematian nomor satu dari golongan penyakit infeksi pada semua kelompok usia. Berdasarkan data WHO (2012), di Indonesia kasus Tuberkulosis berada di urutan ketiga dengan jumlah penderita sebanyak 627.000 orang (Kemkes RI, 2013).

Kasus TB Paru di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sebanyak 16.249 kasus meningkat 6% dibandingkan pada tahun 2015 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah). Jumlah penderita TB paru di Kabupaten Kudus menurut Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Kudus tahun 2016 penderita TB Paru di Kabupaten Kudus sebanyak 782 penderita (Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus). Berdasarkan dari data rekam medik Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2016 telah ditemukan kasus TB sebanyak 47 dengan penderita BTA positif (Profil Puskesmas Mejobo).

Menurut WHO cara yang paling efektif memberantas penyakit tuberculosi paru adalah dengan menghentikan tuberculosi pada sumbernya yang dikenal dengan strategi *stop at the source* dengan pengobatan tuberculosi menggunakan strategi DOTS. Prevalensi paru yang besar tetapi cakupan strategi pengobatan DOTS masih rendah apalagi disertai banyak penderita yang putus berobat (drop out) menyebabkan kemungkinan penularan masih tetap tinggi (Heriyanto,2014).

Keluhan penderita TB paru yang sering dimasalahkan adalah batuk dan penumpukan dahak di saluran pernafasan. Dampak dari penumpukan dahak disaluran pernafasan dapat menyebabkan sesak nafas dan tersumbatnya jalan nafas. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengeluarkan dahak dengan cara melakukan batuk efektif. Tujuan dari batuk efektif adalah untuk meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi dan mencegah efek samping dari retensi sekresi seperti pneumonia, atelektasis dan demam. Dengan batuk efektif penderita tuberculosi paru tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan

dahak. Pengeluaran dahak dengan baik caranya dengan cara batuk yang benar yaitu batuk efektif. Batuk efektif yaitu merupakan latihan batuk untuk mengeluarkan dahak. Batuk efektif adalah merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Pranowo, 2014).

Mekanisme batuk adalah inhalasi dalam, penutupan glottis, kontraksi aktivitas otot-otot ekspirasi dan pembukaan glottis. Inhalasi dalam meningkatkan volume paru dan diameter jalan nafas memungkinkannya udara melewati sebagian plak lendir yang mengobstruksi atau melewati benda asing lain. Kontraksi otot-otot ekspirasi melewati glottis yang menutup sehingga menyebabkan terjadinya tekanan intra thorak yang tinggi, saat glottis membuka aliran udara (Sudoyo, 2012).

Batuk efektif merupakan aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas, yang berfungsi untuk meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah risiko tinggi retensi sekresi. Penelitian Pranowo (2012), membuktikan bahwa latihan batuk efektif sangat efektif dalam pengeluaran sputum dan membantu membersihkan sekret pada jalan nafas serta mampu mengatasi sesak nafas pada pasien TB paru di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Penelitian Septherisa (2012), membuktikan bahwa adanya efektifitas latihan batuk efektif dalam peningkatan sekresi mucus dan membantu mengatasi sesak nafas pada klien Asma Bronkial di IRNA Penyakit Dalam Teratai Rumah Sakit AK. Gani (Septherisa, 2012).

Penelitian lain, yang dilakukan oleh Alie (2013) tentang Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang. Penelitian ini dengan uji chi kuadrat menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang dengan nilai interpretasi cukup (0,427). Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar (54,2%) responden tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif dan hampir seluruh (79,2%) responden dapat mengeluarkan sputum setelah dilatih batuk efektif.

Berdasarkan dari data rekam medik Puskesmas Mejubo Kabupaten Kudus tahun 2016 telah ditemukan kasus TB sebanyak 47 dengan penderita BTA positif. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang TB paru didapatkan hasil bahwa sebagian besar mengeluhkan klien selalu batuk-batuk, demam disertai sesak napas dan lesu serta tidak nafsu makan, badan lemah selama + 2 bulan. Hasil observasi didapatkan bahwa sebagian besar pasien TB Paru belum bisa melakukan batuk efektif dikarenakan tidak pernah dilakukannya latihan batuk efektif. Latihan batuk efektif merupakan salah satu upaya atau intervensi yang dilakukan oleh perawat.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melihat bahwa dengan melakukan batuk efektif pasien TB paru dapat mengeluarkan dahaknya dengan benar yang dapat mengurangi sumbatan jalan nafas dan juga mendapatkan sediaan dahak yang berkualitas dalam pemeriksaan BTA pada pasien TB paru. Dengan demikian

peneliti tertarik untuk melakukan penulisan “Pengaruh Latihan Batuk Efektif terhadap pengeluaran dahak pada pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Indonesia masih termasuk 10 besar dari 22 negara dengan beban permasalahan TB terbesar. Sementara total *estimasi incidence* (kasus Baru) TB di Indonesia yang dilaporkan oleh WHO dalam Global report 2011 adalah 450.000 pertahun dengan prevalensi sekitar 690.000 pertahun. Pemeriksaan sputum sangat berguna untuk mengevaluasi penderita dengan dugaan penyakit TB paru. Dahak purulen atau berbau busuk menunjukkan infeksi bakterial, dahak cair berbusa menunjukkan edema paru. dahak merupakan bahan untuk pemeriksaan BTA pada pasien TB Paru untuk menegakkan diagnosis. Untuk itu perlu latihan batuk efektif dalam pengeluaran dahak pasien yang berkualitas. Setelah diketahui dan dipahami latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan adalah Bagaimanakah penerapan asuhan keperawatan latihan batuk efektif terhadap pengeluaran dahak pada pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan latihan batuk efektif terhadap pengeluaran dahak pada asuhan keperawatan pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian pada pasien pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus.
- b. Menggambarkan masalah keperawatan pada pasien pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus.
- c. Menggambarkan Perencanaan keperawatan pada pasien pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus.
- d. Menggambarkan pelaksanaan tindakan dan penilaian pada pasien pasien TB paru di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus.
- e. Menggambarkan karakteristik pengeluaran dahak pada pasien TB Paru di BLUD UPT Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus sebelum dan setelah dilakukan latihan batuk efektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Sebagai dasar atau bahan masukan untuk membuat Standart Operasional Prosedur yang tepat sehingga tindakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengetahuan dan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

3. Bagi Pasien

Mengaplikasikan latihan batuk yang efektif dan pengobatan yang tepat sasaran.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan sejauh mana penemuan kasus TB paru dengan BTA positif dengan latihan batuk efektif.

